



STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DENGAN PENDEKATAN *ANALYSIS HIERARCHY PROCESS*

Indah Susilowati^{1✉}, Himawan Arif Sutanto², Reni Daharti³

¹ Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

^{2,3}STIE Bank BPD Jateng

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v6i1.3750>

Received: 2 January 2013; Accepted: 26 January 2013; Published: March 2013

Abstract

A teacher as an educator is an important component in the educational process. This study aims to (1) analyze the teacher profile of SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal, (2) analyze the policy priorities in improving the competence of teachers in the study area, (3) determine the strategies for enhancing the competence of teachers through the policy priorities that can be applied in the study area. There are 33 junior high school teachers of SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal as the respondents. They were selected by using simple random sampling. Then, there are also 15 key persons. Descriptive Statistics and Analysis Hierarchy Process were used to analyze the data in the study. The results show that pedagogical competence and professional competence are moderate and the teachers have high personality and social competence. The thing that should be improved is teacher competence. The main priorities in improving the competence of teachers in Tegal regency are (1) selecting the prospective teacher morality 2) filtering the quality of teachers (3) sending teachers to join some trainings to build their characters.

Keywords: teachers, pedagogic competence, professional competence, personal competence, social competency, AHP

Abstrak

Seorang guru sebagai seorang pendidik merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis profil guru SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal, (2) menganalisis prioritas kebijakan dalam meningkatkan kompetensi guru di daerah penelitian, (3) menentukan strategi untuk meningkatkan kompetensi guru melalui prioritas kebijakan yang dapat diterapkan di daerah penelitian. Respondennya adalah 33 guru SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal. Mereka dipilih dengan menggunakan simple random sampling. Selain itu 15 orang dipilih untuk menjadi keyperson. Statistik Deskriptif dan Analisis Hierarchy Process digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru adalah moderat dan guru memiliki kepribadian dan kompetensi sosial yang tinggi. Hal yang harus ditingkatkan adalah kompetensi guru. Prioritas utama dalam meningkatkan kompetensi guru di Kabupaten Tegal adalah (1) memilih moralitas calon guru 2) menyaring kualitas guru (3) mengirim guru untuk mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan karakter mereka.

Kata Kunci: guru, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, AHP

How to Cite: Daharti, R., Susilowati, I., Sutanto, H. (2013). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan *Analysis Hierarchy Process*. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 6(1). 80-92

© 2013 Semarang State University. All rights reserved

[✉] Corresponding author:

Address: Jalan Prof. Soedarto Tembalang Semarang

E-mail: Indah-susilowati@rocketmail.com

PENDAHULUAN

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Dimana “perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru” (Saud, 2009: 44). Guru juga mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat

apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau tauladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakai dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas (Soetjipto, 2009).

Sertifikasi guru merupakan salah satu cara dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik. Jumlah guru SMP Negeri yang telah lulus sertifikasi di lingkungan Komwil 5 Kabupaten Tegal pada tahun 2011 masih relatif rendah, yang dapat

dilihat dari jumlah guru SMP Negeri Komwil 5 Kabupaten Tegal yang dinyatakan lulus sebanyak 165 orang (59,78%) dari 276 guru yang mengikuti sertifikasi pada tahun 2011 seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Guru SMP Komwil 05 Kabupaten Tegal yang Mengikuti Sertifikasi

No	Sekolah	Jumlah Peserta (Orang)	Lulus (Orang)
1	SMP N 1 Suradadi	30	17
2	SMP N 2 Suradadi	9	5
3	SMP N 1 Kramat	35	26
4	SMP N 2 Kramat	43	25
5	SMP N 1 Warurejo	43	28
6	SMP N 2 Warurejo	36	16
7	SMP N 3 Warurejo	4	4
8	SMP N 1 Tarub	41	25
9	SMP N 2 Tarub	35	15
Jumlah		276	171

Sumber: SMP Komwil 05 Kabupaten Tegal, 2011

Berdasarkan Tabel di atas dan pengamatan yang telah dilakukan di SMP Negeri Komwil 5 Kabupaten Tegal menunjukkan (1) masih relatif rendahnya lulusan guru yang mengikuti sertifikasi, (2) tidak semua guru mendapat kesempatan mengikuti sertifikasi, dikarenakan adanya system kuota dalam penetapan sertifikasi guru, (3) adanya kecenderungan guru yang lulus sertifikasi melalui portofolio kinerjanya tidak mengalami banyak peningkatan, hal ini sesuai hasil kajian Ditjen PMPTK yang menyimpulkan bahwa secara umum, kompetensi guru yang lulus sertifikasi melalui penilaian portofolio tidak banyak mengalami peningkatan dan bahkan ada kecenderungan menurun. (4) guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi, terdapat perbedaan kompetensi khususnya keterampilan dalam mengajar. hal ini dapat dilihat dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) atau pada saat guru memberikan penjelasan di kelas.

Tuntutan terhadap peningkatan kompetensi secara berkesinambungan disebabkan “Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu” (Saud, 2009: 98). Di samping itu, keharusan bagi setiap guru untuk mengembangkan kompetensinya secara terus-menerus dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional, didorong juga oleh perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, perkembangan pemerintahan dan perubahan kurikulum pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Saud (2009: 98), berikut ini.

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran dengan baik. Guru harus selalu memperbarui dan menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Dengan adanya sertifikasi diharapkan guru termotivasi untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi professional guru. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dengan Analysis Hierarchy Process (Studi pada SMP Negeri Komwil 5 Kabupaten Tegal)”

Pengembangan sumber daya manusia dalam suatu organisasi merupakan hal yang penting. Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk memperbaiki kapasitas produktif dari manusia. Aspek-aspek dalam pengembangan sumber daya

manusia melingkupi beberapa hal yang cukup luas dalam organisasi. Werner dan DeSimone (2009:4) mendefinisikan pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) sebagai serangkaian aktivitas yang sistematis dan terencana yang dirancang oleh organisasi untuk memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mempelajari keahlian yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan kerja saat ini dan yang akan datang.

Kapasitas sumber daya manusia adalah kemampuan seseorang atau individu, suatu organisasi (kelembagaan), atau suatu sistem untuk melaksanakan fungsi-fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Kapasitas harus dilihat sebagai kemampuan untuk mencapai kinerja, untuk menghasilkan keluaran-keluaran (outputs) dan hasil-hasil (outcomes).

Menurut Tjiptoherijanto dalam Desi dan Ertambang (2008), untuk menilai kapasitas dan kualitas sumber daya manusia dalam melaksanakan suatu fungsi, dapat dilihat dari *level of responsibility* dan kompetensi sumberdaya tersebut. Tanggung jawab dapat dilihat dari atau tertuang dalam deskripsi jabatan. Deskripsi jabatan merupakan dasar untuk melaksanakan tugas dengan baik. Tanpa adanya deskripsi jabatan yang jelas, sumberdaya tersebut tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sedangkan kompetensi dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti, dan dari keterampilan yang dinyatakan dalam pelaksanaan tugas (Zuliarti, 2008).

Sedangkan Morison (2001) melihat capacity building sebagai suatu proses untuk melakukan sesuatu, atau serangkaian kegiatan, perubahan multilevel di dalam

individu dan organisasi dan system dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada. Artinya tahapan pengembangan kapasitas dapat dilakukan pada level individu, organisasi dan sistem. Pada level individu, pengembangan kapasitas dilakukan pada aspek pengetahuan, keterampilan, kompetensi dan etika individu. Pada level kelembagaan, pengembangan kapasitas dapat dilakukan pada aspek sumberdaya, ketatalaksanaan, struktur organisasi, dan sistem pengambilan keputusan. Pada level sistem, pengembangan kapasitas dapat dilakukan pada aspek peraturan perundangan dan kebijakan pendukung.

Istilah profesionalisme berasal dari kata *profession*. *Profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus (Arifin, 2000:105). Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya (Sudjana, 2009). Dengan demikian pekerjaan yang bersifat profesional dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani suatu pekerjaan tertentu. Profesionalisme juga dapat berarti suatu visi bahwa suatu keahlian tertentu serta keahlian itu hanya didapat melalui pendidikan yang khusus. Pekerjaan profesional merupakan suatu pekerjaan yang sesuai dengan hati nurani yang didukung oleh ilmu pengetahuan yang sesuai atau yang mendukung pekerjaan tersebut, dengan kata lain pekerjaan profesional bukan pekerjaan yang

bersifat alternatif.

Menurut Sudjana (2009) ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional. Ciri pertama bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal. Ciri kedua pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat. Ciri ketiga adanya organisasi profesi seperti IDI, PGRI, PERSAHI dan lainnya. Ciri keempat mempunyai kode etik, sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional yang membutuhkan kualifikasi tertentu yang dimiliki oleh guru dan belum tentu dimiliki oleh orang lain. Seseorang guru dapat dikatakan kompeten dalam bidang pengajaran manakala mampu menguasai keahlian yang sesuai dengan tuntutan belajar, sehingga ia berhak memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pelayanan pembelajaran.

Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan (Sahertian dan Sahertian, 2000) Jadi kompetensi merupakan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang didapat melalui jalur pendidikan dan latihan. Kompetensi keguruan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki serta dikuasai oleh para guru dalam jenjang pendidikan apapun. Dengan kompetensi ini guru-guru dapat mengembangkan profesinya sebagai pendidik yang baik, mereka dapat mengendalikan serta dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kewajibannya. Di samping itu mereka akan mengerti dan sadar akan tugas serta kewajiban yang disandangnya sebagai pendidik yang baik yang didambakan oleh semua masyarakat terutama yang

menitipkan putera-puteri mereka untuk dididik.

Cooper (2010) menyatakan bahwa secara umum ada empat kompetensi guru yaitu; (1) mengetahui pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, (4) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar (Wijaya dan Tabrany, 2009). Kompetensi itu bersifat kognitif, afektif maupun performance.

Kompetensi bersifat kognitif maksudnya adalah seorang guru harus mempunyai pengertian serta pengetahuan tentang apa yang sedang diajarkan. Kompetensi bersifat afektif maksudnya adalah seorang guru harus memiliki sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam apa yang sedang diajarkan. Yang dimaksud kompetensi bersifat performance adalah bahwa seorang guru hendaknya mempunyai sikap dan perilaku yang dapat mencerminkan pemahaman dan keterampilan profesinya (Sahertian dan Sahertian, 2000).

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seseorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Seiring dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Bahwa guru yang profesional itu memiliki empat kompetensi atau standar kemampuan yang meliputi kompetensi Kepribadian, Pedagogik, Profesional, dan Sosial. Kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran maka guru dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan metode dan strategi yang cocok untuk kondisi anak didiknya, memilih dan menentukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembahasan. Dengan sertifikasi dan predikat guru profesional yang disandanginya, maka guru harus introspeksi diri apakah saya sudah mengajar sesuai dengan cara-cara seorang guru profesional. Sebab disadari atau tidak banyak diantara kita para pendidik belum bisa menjadi guru yang profesional sebagai mana yang diharapkan dengan adanya sertifikasi guru sampai saat ini.

Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah: Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan meman-

faatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik; Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Kemudian merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Selanjutnya, mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Adapun kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi: Kepribadian yang

mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Sedangkan kompetensi professional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Sub kompetensi dalam kompetensi Profesional adalah; Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; Menguasai struktur dan metode keilmuan yang meliputi menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk

memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

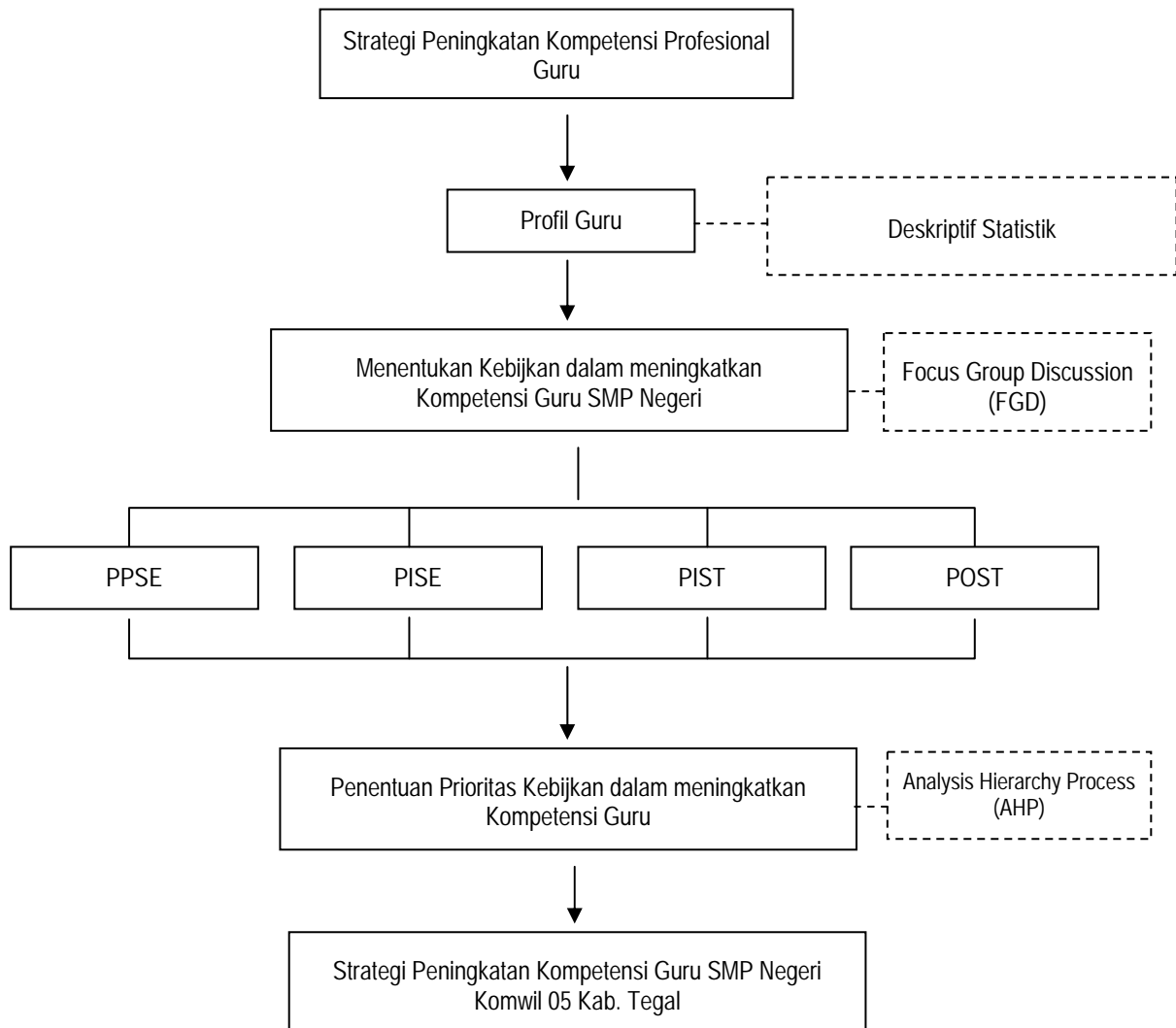
Kompetensi sosial, adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini terefleksi dengan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan, mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, cakap bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, cakap bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran dengan baik (www.m-edukasi.we.id). Untuk meningkatkan profesionalisme guru dibutuhkan peran serta semua pihak untuk saling memberikan keteladanan sehingga guru yang belum profesional menjadi profesional dan yang sudah profesional menjadi lebih profesional (Idris, 2004).

Paling tidak ada empat (4) program yang dapat dijadikan strategi meningkatkan profesionalisme guru, yaitu: *Program Pre Service Education* yaitu upaya meningkatkan profesionalisme dengan penyaringan yang selektif terhadap calon guru dengan memperhatikan kualitas dan moralnya; *Program In Service Education* yaitu memotivasi guru agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi melalui pendidikan lanjutan. Tentu hal ini berangkat dari guru yang bersangkutan dalam artian lembaga

sekolah mengusahakan agar para guru mendapatkan kesempatan untuk belajar yang lebih tinggi baik melalui program beasiswa atau atas inisiatif sendiri. Guru harus didorong untuk meningkatkan pengetahuannya tentang perkembangan masalah-masalah pendidikan, untuk menghindari kemungkinan bahwa guru akan ketinggalan dari kemajuan-kemajuan di bidang pendidikan. Karena itu guru wajib memperbarui dan meningkatkan pendidikannya untuk mempertinggi taraf keprofesionalnya; *Program In Service Training* yaitu suatu aktivitas yang berupa pelatihan-

pelatihan, penataran, workshop, kursus-kursus, seminar, diskusi atau mimbar, baik yang dilakukan oleh intern kelembagaan atau ekstern kelembagaan; *Program On Service Training* yaitu melalui kegiatan tindak lanjut atau *Follow Up* yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala atau rutin diantara para guru dan agar selalu memelihara hubungan sejawat keprofesional, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Idris (2004) dengan modifikasi

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi merupakan kumpulan individu atau obyek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Menurut Cooper (2010), populasi adalah kumpulan individu atau obyek penelitian yang memiliki kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan, yang memiliki suatu persamaan karakteristik. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMPN Komwil 05 Kabupaten Tegal yang telah lulus sertifikasi sebanyak 171. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik relatif sama yang dianggap dapat mewakili populasi di tingkat kesalahan maksimum yang dapat ditoleransi (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini terdiri dari sampel key person sebanyak 15 orang untuk menentukan strategi peningkatan kompetensi dengan AHP dan responden Guru sebanyak 33 guru untuk menjawab tujuan penelitian pertama dengan *simple random sampling terkuota*. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Hierarchy Process (AHP).

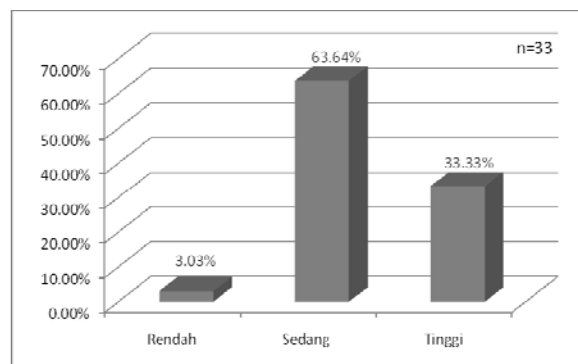
HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal terhadap kompetensi Peadagogik sebgaaian besar (63,64%) menunjukkan sedang, selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.

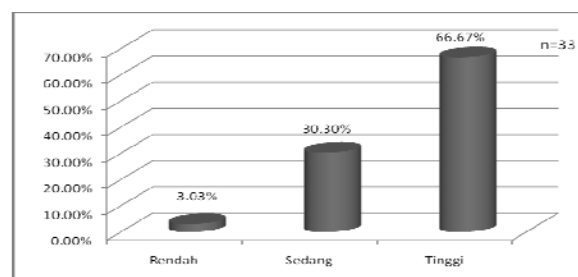
Berdasarkan persepsi Guru SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal terhadap kompetensi Peadagogik sebgaaian besar (63,64%) menunjukkan kategori sedang Hal ini menunjukkan kompetensi guru pada aspek Peadagogik yang terdiri dari memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan mengembangkan peserta didik di Kabupaten Tegal masih

belum optimal sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Persepsi Guru SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal terhadap kompetensi Kepribadian sebgaaian besar (66,67%) menunjukkan tinggi, selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

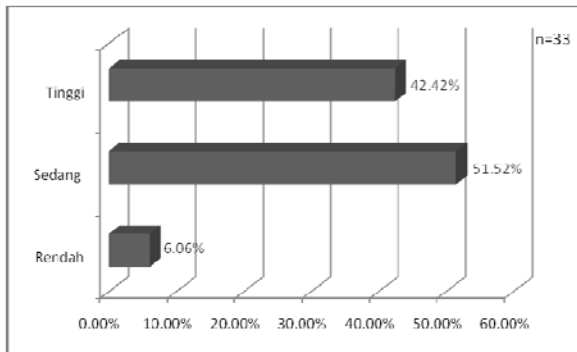


Gambar 2 Persepsi Kompetensi Peadagogik



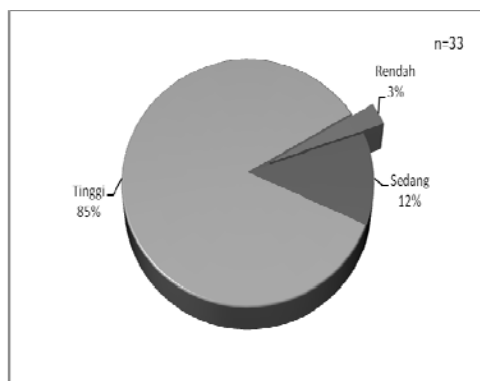
Gambar 3. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan persepsi Guru SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal terhadap kompetensi Peadagogik sebgaaian besar (66,67%) menunjukkan kategori tinggi dan sedang sebesar 30,30%. Hal ini menunjukkan kompetensi guru pada aspek kepribadian yang terdiri dari kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa dan berakhlak mulia sudah cukup baik sehingga perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Persepsi Kompetensi Profesional Guru SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Kompetensi Profesional

Berdasarkan persepsi Guru SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal terhadap kompetensi Profesional sebagian besar (66,67%) menunjukkan sedang dan tinggi 42,4%. Hal ini menunjukkan kompetensi guru pada aspek keprofesional guru yang terdiri dari menguasai substansi keilmuan, menguasai struktur dan metode keilmuan yang belum maksimal sehingga perlu adanya pengembangan dan meningkatkan kompetensi Profesional guru Komwil 05 Kabupaten Tegal. Persepsi Guru SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal terhadap kompetensi sosial dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Kompetensi Sosial

Berdasarkan Gambar di atas persepsi Guru SLTP Komwil 05 Kabupaten Tegal terhadap kompetensi sosial sebagian besar (85%) menunjukkan tinggi. Hal ini menunjukkan kompetensi guru pada aspek sosial yang terdiri dari kemampuan komunikasi, menggunakan teknologi, bergaul dengan peserta didik maupun sesama pendidik dan

bergaul dengan masyarakat sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi.

Untuk menentukan Prioritas Kebijakan dalam meningkatkan Kompetensi Guru di SMP Komwil 05 Kabupaten Tegal dilakukan dengan *Analysis Hierarchy Process (AHP)*. Berdasarkan kriteria dari hasil diskusi pada *Forum Group Discussion (FGD)* terhadap *key-person* yang peduli terhadap kompetensi Guru di Kabupaten Tegal diperoleh susunan kerangka hierarki prioritasnya (Gambar 6). *Key-person* yang berkompeten di antaranya: (1) Pemerintah yang diwakili oleh Pengawas Dinas Dikpora Kabupaten Tegal, (2) Kepala Sekolah di SMP Komwil 05 Kabupaten Tegal; (3) Akademisi (Dosen UPS Tegal); (4) Tokoh Masyarakat; (5) Anggota DPR Kabupaten Tegal, dan (6) Guru di SMPN Komwil 05 Kabupaten Tegal.

Hasil FGD menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan Kompetensi Guru harus dilihat dari empat komponen sesuai yang disampaikan Idris (2004) bahwa strategi dalam meningkatkan profesionalisme guru ada empat program yaitu (1) *PPSE = Program Pre Service Education*; (2) *PISE = Program In Service Education*; (3) *PIST = Program In Service Training*; dan (4) *POST = Program On Service Training*. Setiap program tersebut memiliki sub program yang masing-masing ditentukan bersama dalam *Forum Group Discussion*. Hasil FGD memberikan masing-masing sub program seperti terlihat pada Kerangka Hirarki pada Gambar 6 berikut.

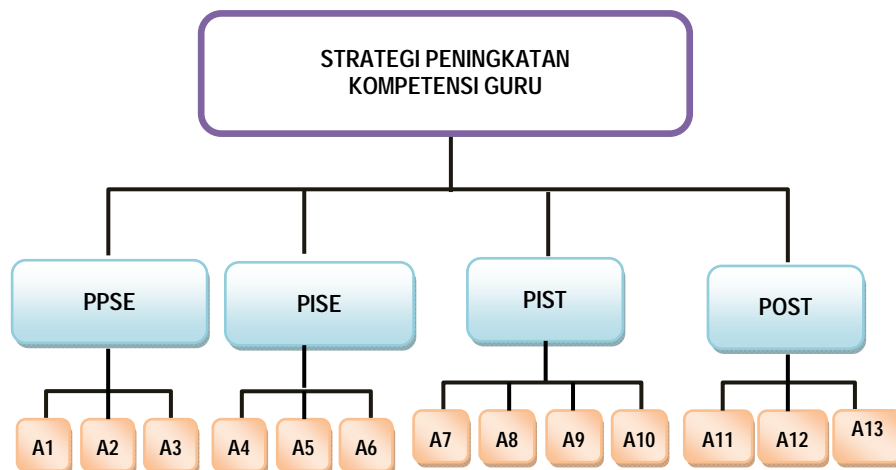
Hasil analisis secara keseluruhan (*overall*) menunjukkan bahwa skala prioritas kriteria dan alternatif peningkatan kompetensi Guru di Kabupaten Tegal dengan *Analysis Hierarchy Process (AHP)* terdiri dari tiga prioritas yang diutamakan dalam peningkatan kompetensi Guru dengan melihat seluruh program dan alternatif

adalah (1) melakukan penyaringan terhadap moral calon guru. Guru harus memiliki moral yang baik karena akan menjadi contoh siswanya. (2) melakukan penyaringan terhadap kualitas guru. (3) mengirimkan guru mengikuti pelatihan membangun karakter. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 7.

Dari Gambar 7 tersebut terlihat bahwa tiga prioritas yang diutamakan dalam peningkatan kompetensi Guru dengan melihat seluruh program dan alternatif adalah (1) melakukan penyaringan terhadap moral calon guru (bobot 0,153). Guru harus memiliki moral yang baik karena akan menjadi contoh siswanya.

Moral guru akan mempengaruhi siswa dalam setiap proses kegiatan belajar menga-

jar. (2) melakukan penyaringan terhadap kualitas guru (bobot 0,141). Kualitas guru akan menentukan keberhasilan pendidikan, oleh karena itu sejak awal harus dilakukan seleksi terhadap kualitas guru. Guru harus memiliki kompetensi yang telah ditetapkan sehingga diharapkan dapat mewujudkan generasi penerus yang baik sejajar dengan Negara lain; (3) mengirimkan guru mengikuti pelatihan membangun karakter (bobot 0,098). Pembangunan karakter sangat penting bagi pelajar sebagai penerus pemimpin bangsa. Guru diharapkan dapat membangun karakter siswanya dengan baik. Nilai *inconsistensi ratio* secara keseluruhan (analisis *overall*) sebesar $0,02 < 0,1$ (batas maksimum) yang berarti hasil analisis dapat diterima.

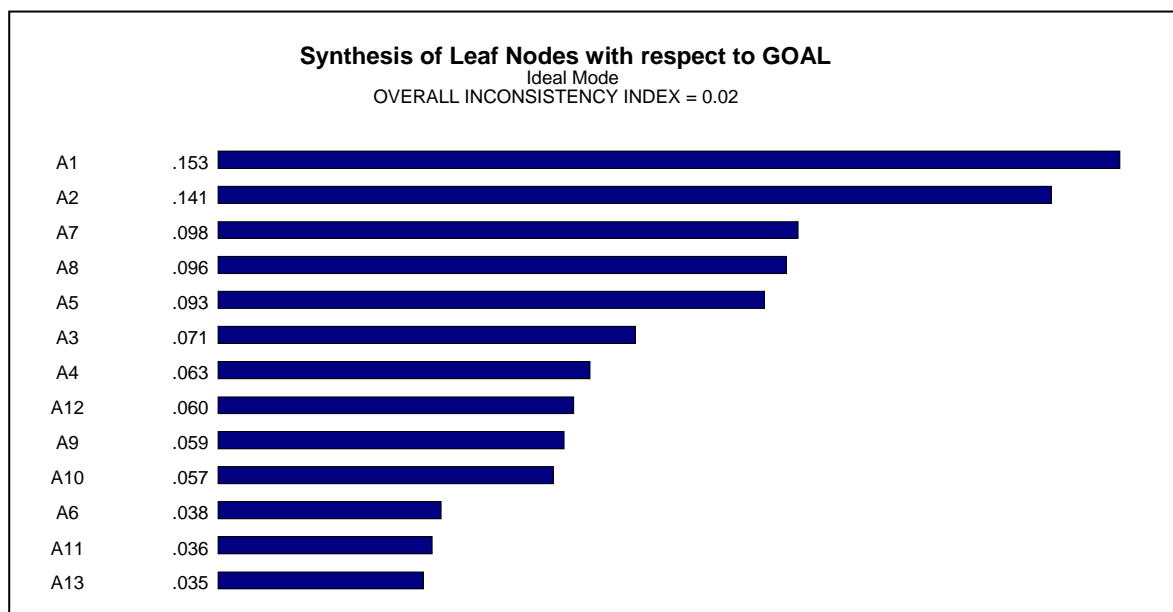


Keterangan:

PPSE = Program Pre Service Education; PISE = Program In Service Education; PIST = Program In Service Training; POST = Program On Service Training

- A1 = Melakukan penyaringan yang selektif terhadap moral calon guru
- A2 = Melakukan penyaringan yang selektif terhadap kualitas calon guru
- A3 = Melakukan penyaringan yang selektif terhadap pendidikan calon guru
- A4 = Memberikan Beasiswa Studi lanjut pada Guru
- A5 = Mendorong Guru untuk selalu meningkatkan kemampuan KBM
- A6 = Memberikan penghargaan bagi guru yang memiliki prestasi
- A7 = Mengirimkan Guru mengikuti Pelatihan character Building
- A8 = Mengirimkan guru untuk mengikuti workshop/seminar
- A9 = Mendorong Guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
- A10 = Mendorong Guru meningkatkan kemampuan IT
- A11 = Perlu adanya jejaring social pendidikan (forum ilmiah guru)
- A12 = Mengoptimalkan Forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP)
- A13 = Mendorong guru untuk mengikuti forum-forum ilmiah

Gambar 6. Hirarki Peningkatan Kompetensi Guru



Gambar 8. Prioritas Kriteria dan Alternatif Strategi Peningkatan Kompetensi Guru

PENUTUP

Berdasarkan hasil *Analisis Hierarchi Process* (AHP), prioritas utama dalam peningkatan kompetensi guru di Kabupaten Tegal adalah (1) Melakukan penyaringan terhadap moral calon guru. (2) melakukan penyaringan terhadap kualitas guru, (3) mengirimkan guru mengikuti pelatihan membangun karakter. Untuk kompetensi guru di Kabupaten Tegal, maka perlu dilakukan perbaikan sistem perekrutan guru SMP di Kabupaten Tegal terutama dari moral guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Brown, Lisanne; Anne LaFond and Kate Macintyre (2001) *Measuring Capacity building*. Carolina Population Centre/University of nort Carolina, Chapel Hill.
- Casmudi (2010) *Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi*. *Jurnal Kompetensi* Vol 1 No. 1 Juli 2010. Tersedia: [http:// isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/ 110611_2087-0485.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/110611_2087-0485.pdf)
- Cooper, James, M. (2010). *Classroom Teaching Skills*, Nine Edition. Cengage Learning. Wadsworth. United State of America.
- Depdikbud. (2000). *Pembinaan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Depdiknas, 2000
- Gudjarati, Damodar. (2003). *Basics Econometrics*. Fourth Edition. International Edition. Singapore: McGraw-Hill
- Haryati, Endah Retno Dwi. (2012). *Pengaruh Sertifikasi Guru melalui jalur Portofolio dan jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Terhadap Profesionalisme Guru SMK Bisnis Manajemen di Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Indriasari, Desi., dan Ertambang Nahartyo. (2009). *Pengaruh kapasitas SDM, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengendalian Intern Akuntansi terhadap Keterandalan dan Ketepatan-waktuan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah, Studi pada Pemerintah kota Palembang dan Kabupaten Ogan Ilir*. *Jurnal Akuntansi*
- Jalmo, Tri., dan Nuryani Y. Rustaman. (2010) "PENGEMBANGAN Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Ipa Smp". *Forum Kependidikan*, Volume 30, Nomor 1, Juni 2010
- Kansikas, Juha., Anne Laakkonen., Ville Sarpo., dan Tanja Kontinen. (2012). *Entrepreneurial Leadership and Familiness As Resources For Strategic Entrepreneurship*. *International*

- Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 18 Iss: 2, pp.141 - 158
- Karwono, H. (2008). Pengembangan Kapasitas Berkelanjutan untuk Desentralisasi (Sustainable Capacity Building Decentralization) dan Peran Lembaga Pendidikan. [Diakses: 28 Januari 2013]. <http://karwono.wordpress.com>.
- Kemsos, (2011). Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesejahteraan Sosial dalam Meningkatkan Kesetia-kawanan Sosial. SAM Bidang Integrasi Sosial. Sekretariat Jenderal Kementerian Sosial RI. Jakarta. Tersedia pada: www.kemsos.go.id/users/wendy/pdf/kajian/kajian_peningkatan_tksk.pdf
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lind, Douglas A., Marchal, William G., and Mason, Robert D. (2003), *Statistical Techniques in Business & Economics*, 11th ed. Singapore: McGraw Hill
- Mahmudi, Ali (2009) Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study. *Jurnal Forum Kependidikan FKIP UNSRI* Volume 28, Nomor 2, Maret 2009, ISSN 0215-9392
- Morrison, Terrence. (2001). *Actionable Learning - A Handbook for Capacity Building Through Case Based Learning*. ADB Insitute
- Muslich, Mansur. (2007) *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nasution, Wisnu B., dan I Ketut Pegig Arthana. (2010). "Pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 10. No 2 Oktober. Hal 47-62
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Rusyan, Tabrany. (2000). *Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sahertian, Piet A., dan Sahertian, Ida Aleida. (2000). *Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samiraya, Farida. (2008) *Sertifikasi Guru: Apa Mengapa dan Bagaimana*. Bandung: Yrama Widia
- Saud, Udi Syaefudin. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Soetjipto, Kosasi Rafli. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Renika Cipta
- Sudjana, Nana (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono, (2001). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Susanto, Nugroho. (2000). *Pelaksanaan Penilaian Jabatan Fungsional Guru*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Toharuddin, Toto. (2002) *Kinerja Profesional Guru*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Undang-undang RI Nomor. 14 tahun 2005 Tentang Guru/Dosen. Jakarta: Republik Indonesia.
- Usman, Moh. Uzer. (2006) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Werner, Jon M., dan DeSimone, Randy L. (2009) *Human Resources Development*, 5th Edition, South-Western Cengage Learning, Mason
- Wells, Barbara. (2012). *Women's voices: Explaining Poverty and Plenty in a Rural Community*. Rural Sociological Society Vol 67 No 2
- Wijaya, Cece., dan Tabrany Rusyan. (2009). *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zakiah, Darajat (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuliarti. (2008). *Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah: Studi Pada Pemerintah Kabupaten Kudus*. Kudus: Universitas Muria Kudus.